

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Infeksi nosokomial**

##### **2.1.1 Pengertian Infeksi Nosokomial**

Infeksi adalah masuknya pathogen atau mikroorganisme kedalam tubuh yang mampu menyebabkan sakit. Sedangkan nosokomial berasal dari dua suku kata bahasa Yunani yaitu nososi yang artinya sakit dan komeo yang artinya merawat (Darmadi, 2008). Infeksi nosokomial adalah kejadian infeksi yang diakibatkan oleh pemberi layanan kesehatan di rumah sakit (Potter & Perry, 2005).

##### **2.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi infeksi nosokomial**

Menurut Darmadi (2008), Faktor-faktor yang berperan dalam terjadinya infeksi nosokomial, adalah sebagai berikut:

###### **A. Faktor-faktor luar (Extrinsic factor)**

Faktor luar dapat berpengaruh dalam proses terjadinya infeksi nosokomial, antara lain:

###### **1) Petugas Medis**

Petugas medis yang selalu melakukan kontak dengan pasien seperti perawat, dokter, bidan, petugas laboratorium, dan lain sebagainya

###### **2) Peralatan dan material medis**

Peralatan dan material medis yang sering digunakan selama proses perawatan pasien seperti jamur, kateter, respirator, instrument, kassa, dan lain-lain.

### 3) Lingkungan

Lingkungan terdiri dari lingkungan internal (Ruangan atau bangsal perawatan, kamar bersalin, dan kamar bedah) dan lingkungan eksternal (halaman rumah sakit dan tempat pembuangan sampah atau pengolahan limbah)

### 4) Makanan dan minuman

Hidangan yang disajikan setiap saat kepada pasien

#### I. Pasien lain

Pasien lain yang berada dalam satu ruangan atau bangsal perawatan tidak menutup kemungkinan merupakan sumber penularan.

#### II. Pengunjung atau keluarga

Pengunjung atau keluarga dapat merupakan sumber penularan

### B. Faktor yang ada dalam diri pasien (*Intrinsic Factor*)

Faktor yang ada dalam diri pasien terdiri dari umur, jenis kelamin, kondisi umum,, resiko terapi, dan adanya penyakit lain yang menyertai serta komplikasinya.

### C. Faktor keperawatan

Faktor keperawatan terdiri dari lamanya hari perawatan (*Length of stay*), menurunnya standar perawatan, dan padatnya pasien dalam sebuah ruangan.



#### D. Faktor Mikroba Patogen

Faktor mikroba pathogen ini seperti kemampuan mikroba menginvasi atau merusak jaringan dan lamanya pemaparan antara sumber penularan dengan penderita.

## 2.2 Kewaspadaan Universal

### 2.2.1 Pengertian kewaspadaan Universal

Pencegahan terjadinya risiko sakit tambahan pada pasien akibat dirumah sakit dapat dilakukan oleh tenaga keperawatan dengan memberikan pelayanan yang bermutu. Mutu pelayanan kesehatan keperawatan dirumah sakit dapat dinilai melalui beberapa indikator. Salah satu indikator tersebut adalah pengendalian infeksi nosokomial (Hamdiyani, 2004) faktor-faktor yang berperan dalam terjadinya infeksi nosokomial terdiri dari empat faktor. Faktor yang pertama yaitu faktor luar (*extrinsic Factor*) yang terdiri dari petugas medis, lingkungan, makanan dan minuman, pasien lain, dan pengunjung atau keluarga. Faktor yang kedua adalah faktor dalam (*intrinsic factor*) yang terdiri dari umur, jenis kelamin, kondisi umum risiko terapi, dan adanya penyakit lain yang menyertai serta komplikasinya. Sedangkan yang ketiga dan keempat adalah faktor keperawatan serta faktor mikroba patogen. Tindakan atau upaya pencegahan penularan infeksi nosokomial adalah tindakan paling utama. Upaya pencegahan ini dapat dilakukan dengan cara memutuskan rantai penularannya dan meningkatkan kewaspadaan universal pada pemberi pelayanan (Darmadi, 2008).

Kewaspadaan universal merupakan tindakan pengendalian infeksi yang harus diterapkan secara konsisten oleh seluruh tenaga kesehatan untuk mengurangi resiko penyebaran infeksi dan melindungi tenaga kesehatan dari pajanan pathogen melalui darah dengan mencegah pajanan parentral, selaput lendir, dan kulit yang tidak utuh ke darah atau cairan tubuh lain yang mungkin menularkan penyakit (Gruendamann & Fernsebner, 2005). Penerapan kewaspadaan universal merupakan bagian pengendalian infeksi yang tidak terlepas peran masing masing pihak yang terlibat didalamnya. Program ini dapat berjalan apabila masing masing pihak menyadari dan memahami peran dan kedudukan masing masing. Prosedur kewaspadaan universal ini dapat dianggap sebagai pendukung program kesehatan dan keselamatan kerja bagi petugas kesehatan (Depkes RI, 2010).

### **2.2.2 Pengertian Alat Pelindung Diri (APD)**

Alat pelindung diri adalah alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya ditempat kerja (Permenaketrans, 2010). Alat pelindung tubuh digunakan untuk melindungi kulit dan selaput lendir petugas dari resiko pejanan darah, semua jenis cairan tubuh, secret, ekskreta, kulit yang tidak utuh, dan selaput lender pasien (Depkes RI, 2010). Oleh karena itu, alat perlindungan diri yang dipakai oleh prtugas harus menutupi bagian bagian tubuh petugas mulai dari kepala hingga telapak kaki (Darmadi, 2008).



## 1. Jenis Alat Pelindung Diri

Alat Pelindung Diri (APD) terdiri dari beberapa jenis (Depkes RI, 2008), anantara laoin :

### a. Alat Pelindung Kepala

Alat pelindung kepala digunakan untuk menutup rambut dan kulit kepala agar guguran kulit dan rambut tidak masuk ke dalam luka selama melakukan tindakan pembedahan (Depkes RI, 2008b). Selain itu, alat pelindung kepala atau rambut petugas dari percikan bahan bahan dari pasien. Petugas maupun pasien harus menggunakan penutup kepala dengan baik saat pembedahan atau diruang rawat intensif (ICU) (Depkes RI, 2010).

### b. Alat Pelindung Mata (Kacamata Pelindung)

Tujuan pemakaian alat ini adalah untuk melindungi mata petugas dari kemungkinan percikan darah atau cairan lainnya dari pasien (Darmadi, 2008). Pelindung mata mencakup kacamata pengaman, pelindung wajah, dan visor (Depkes RI, 2008b)

### c. Masker

Masker cukup besar untuk menutupi hidung, mulut, bagian bawah dagu, dan rambut pada wajah (jenggot). Masker dipakai untuk menahan cipratan yang keluar sewaktu petugas kesehatan berbicara, batuk atau bersin, dan untuk mencegah percikan darah atau cairan tubuh lainnya memasuki hidung atau mulut petugas kesehatan. Masker yang ada terbuat dari berbagai bahan seperti katun ringat, kain kasa, kertas, dan



bahan sintetik yang beberapa diantaranya tahan cairan. Masker yang dibuat dari katun atau kertas sangat nyaman tetapi tidak dapat menahan cairan atau efektif sebagai filter, Masker yang dibuat dari bahan sintetik dapat memberikan perlindungan dari tetesan partikel berukuran besar (>5 $\mu$ m) yang tersebar melalui batuk atau bersin ke orang yang berada di dekat pasien (kurang dari 1 meter) (Depkes, RI, 2008b).

#### d. Sarung Tangan

Pemakaian sarung tangan bertujuan untuk melindungi tangan dari kontak dengan darah, semua jenis cairan tubuh, secret, ekskreta, kulit yang tidak utuh, selaput lendir pasien, dan benda yang terkontaminasi. Hal yang harus diperhatikan yaitu penggunaan sarung tangan yang berbeda untuk setiap pasien, segera lepas sarung tangan apabila telah selesai dengan satu pasien dan anti sarung tangan yang lain apabila akan menangani pasien yang lain. Hindari kontak pada benda lain selain yang berhubungan dengan tindakan yang sedang dilakukan, misalnya membuka pintu selagi masih memakai sarung tangan dan sebagainya. Petugas kesehatan tidak dianjurkan menggunakan sarung tangan rangkap bila tidak benar benar diperlukankarena tidak meningkatkan perlindungan bahkan akan meningkatkan resiko kecelakaan karena menurunkan kepekaan (raba) (Depkes RI, 2010).

#### e. Gaun Pelindung (Gown)

Gaun pelindung digunakan untuk menutupi atau mengganti pakaian biasa atau seragam lain pada saat merawat pasien yang diketahui atau

dicurigai terkena penyakit menular melalui droplet. Pemakaian gaun pelindung terutama adalah untuk melindungi baju atau kulit petugas kesehatan dari sekresi respirasi. Petugas kesehatan harus mengenakan gaun pelindung setiap memasuki ruangan untuk merawat pasien yang diketahui atau dicurigai terkena penyakit menular karena ada kemungkinan terpecik atau tersemprot darah, cairan tubuh, sekresi, atau ekskresi (Depkes RI, 2008b)

f. Alat Pelindung Kaki (Sepatu Pelindung)

Alat pelindung kaki yang digunakan oleh petugas yang bekerja diruangan bedah, labotarium, ICU, ruang isolasi, ruang otopsi, dan lain sebagainya yaitu sepatu khusus yang hanya dipakai di ruangan tersebut dan tidak boleh dipakai diruangan lainnya. Sepatu pelindung berfungsi untuk melindungi kaki petugas dari tumpahan atau percikan darah atau cairan tubuh lainnya dan mencegah kemungkinan tusukan benda tajam atau kejatuhan alat kesehatan. Sepatu harus menutupi seluruh ujung dan telapak kaki (Depkes RI, 2010).

g. Apron

Apron terbuat dari karet atau plastic, merupakan penghalang tahan air untuk sepanjang bagian depan tubuh petugas kesehatan. Petugas kesehatan harus mengenakan apron di bawah gaun penutup ketika melakukan perawatan langsung pada pasien, membersihkan pasien, atau melakukan prosedur dimana ada resiko tumpahan darah, cairan tubuh,



atau sekresi. Apron akan mencegah cairan tubuh pasien mengenai baju dan kulit petugas kesehatan (Depkes RI, 2008b).

#### 1. Cara menggunakan dan melepas Alat Pelindung Diri

Sebelum dan setelah menggunakan alat pelindung diri tenaga kesehatan diharuskan mencuci tangan. Tangan harus dicuci dengan alcohol atau air mengalir setidaknya 20-30 detik. Sehingga secara umum prosedur penggunaan alat pelindung diri dibagi menjadi tiga langkah yaitu mencuci tangan, menggunakan serta melepaskan alat pelindung diri, dan mencuci tangan kembali (WHO, 2009).

**Tabel 2.1 Pemilihan Alat Pelindung Diri sesuai jenis pajanan**

Jenis pajanan	Contoh	Pilihan Alat Pelindung Diri
Resiko rendah a. Kontak dengan kulit b. Tidak terpajan cairan langsung	a. Injeksi b. Perawatan luka ringan	a. Sarung tangan bersih dan masker
Resiko Sedang a. Kemungkinan terpajan cairan namun tidak ada cipratan	a. Pemeriksaan pelvis; b. Inseri IUD; c. Melepas IUD; d. Pemasangan kateter intravena; e. Penanganan specimen laboratorium; f. Perawatan Luka sedang dan luka bakar; g. Ceceran darah.	a. Sarung tangan dan masker; b. Mungkin perlu gaun pelindung atau celemek.
Resiko Tinggi a. Kemungkinan terpajan cairan dan kemungkinan terciprat	a. Tindakan bedah mayor b. Bedah Mulut	a. Sarung tangan dan masker a. Celemek



b. Pendarahan massif	c. Persalinan pervagina	b. Kacamata pelindung c. masker
----------------------	-------------------------	------------------------------------

Sumber: Depkes RI, 2010.

## **2.3 Kepatuhan**

### **2.3.1 Pengertian kepatuhan**

Kepatuhan adalah istilah yang dipakai untuk menjelaskan ketaatan atau pasrah pada tujuan yang telah ditentukan (Bastable, 2002). Kepatuhan berasal dari kata patuh yang artinya disiplin dan taat (Niven, 2000), Kepatuhan dapat diartikan sebagai suatu bentuk respon terhadap suatu perintah, anjuran, atau ketepatan melalui suatu aktifitas konkrit. Kepatuhan mengacu pada situasi ketika pelaku individu sesuai dengan tindakan yang disarankan atau yang diusulkan oleh praktisi kesehatan (Albery & Marcus, 2008).

### **2.3.2 Faktor yang mempengaruhi kepatuhan**

Faktor yang mempengaruhi kepatuhan menurut Afriani (2012) adalah :

#### **A. Motivasi**

Perilaku Kepatuhan terjadi karena adanya motivasi atau dorongan (drive) yang mengarahkan individu untuk bertindak sesuai dengan kepentingan atau tujuan yang ingin dicapai. Karena tanpa dorongan tadi tidak akan ada suatu kekuatan yang mengarahkan individu pada suatu mekanisme timbulnya perilaku kepatuhan. Dorongan diaktifkan oleh adanya kebutuhan (need), dalam arti kebutuhan membangkitkan dorongan, dan dorongan ini pada akhirnya mengaktifkan atau memunculkan mekanisme perilaku kepatuhan.



## B. Pendidikan

Pendidikan seseorang sangat berperan dalam proses terbentuknya perilaku kepatuhan dalam mematuhi peraturan. Makin tinggi tingkat pendidikan formal yang diperoleh, akan makin mudah menerima pengetahuan baru dan akan semakin mudah pula untuk merubah perilakunya dalam mematuhi peraturan yang telah ditetapkan.

## C. Pelatihan

Pelatihan formal sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kepatuhan petugas menerapkan prosedur pengendalian infeksi di unit perawatan kesehatan primer.

## D. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku untuk bertindak (kepatuhan) seseorang (overbehavior) peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku, missal dari yang tidak patuh menjadi patuh, namun hubungan positif diantara keduanya cukup bermakna.

## E. Masa Kerja

Petugas kesehatan yang berpengalaman dan memiliki masa kerja yang lebih lama serta telah ditempa dengan kedisiplinan, akan melakukan tindakan sesuai ketentuan yang telah mereka kenal (berlaku patuh) tanpa merasa canggung dengan tindakannya. Jadi semakin lama masa kerja seseorang semestinya akan semakin taat (patuh) dan terampilah dia dalam melaksanakan pekerjaanya.

Menurut Feyer & Ann (1998) dalam Budiyanti (2014), perilaku kepatuhan terhadap kewaspadaan universal dapat ditinjau dari work system analisis yang terdiri dari :

#### A. Faktor individu

##### 1. Pengetahuan

Pendidikan dapat berpengaruh pada pola pikir individu, sedangkan pola pikir berpengaruh terhadap perilaku seseorang (Asmadi, 2008), Pengetahuan (knowledge) diartikan sebagai hasil pengindraan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, dan sebagainya) dengan sendirinya pada waktu pengindraan sehingga menghasilkan pengetahuan. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. (Notoatmodjo, 2010a)

##### 2. Persepsi Tentang Resiko

Penilaian pertama adalah ancaman yang disarankan terhadap resiko yang akan muncul. Hal ini mengacu pada sejauh mana seseorang berfikir penyakit atau kesaktian merupakan ancaman yang dirasakan tersebut meningkat maka perilaku pencegahan juga akan meningkat (Machfoedz & Eko, 2009).

##### a. Work related factors

Karakteristik pekerjaan adalah suatu alternative spesialisasi pekerjaan yang memperhitungkan system kerja dan prefensi karyawan. Pendekatan karakteristik pekerjaan menyebutkan bahwa seharusnya di diagnosis dan di ingatkan sejalan dengan lima dimensi inti yaitu ragam



keahlian, identitas tugas, signifikansi tugas (pentingnya tugas yang dipersepsikan), otonomi, dan umpan balik dimana pekerja mengetahui seberapa baik pekerjaan telah dilaksanakan. Semakin tinggi suatu tingkat pekerjaan pada dimensi tersebut, karyawan semakin mengalami berbagai kondisi psikologis yang akan menimbulkan motivasi, kinerja berkualitas tinggi, serta tingkat ketidakhadiran dan perputaran yang rendah (Griffin, 2004)

## b. Faktor Organisasi

### 1. Karakteristik Organisasi

Manajer keperawatan mempunyai wewenang untuk pengembangan organisasi keperawatan yang memudahkan kerja tenaga keperawatan klinis, pengorganisasian adalah pengelompokan aktivitas untuk tujuan mencapai objektif, penugasan suatu kelompok manajer dengan otoritas pengawasan setiap kelompok, dan menentukan cara dari pengkoordinasian aktivitas yang tepat dengan unit lainnya, baik secara vertikal maupun horizontal yang bertanggung jawab untuk mencapai objektif organisasi (Swansburg, 2000).

### 2. Karakteristik Kelompok

Pengaruh interpersonal dan perilaku kelompok juga merupakan tekanan yang dapat mempengaruhi kinerja. Kelompok terbentuk karena tindakan manajerial dan area usaha individu. Manajer menciptakan kelompok kerja untuk melaksanakan tugas dan pekerjaan yang ditugaskan kepadanya.

Kelompok yang berfungsi dan berinteraksi dengan kelompok lain, mereka akan mengembangkan serangkaian karakteristik kelompok mereka sendiri yang unik, termasuk struktur, peran, norma, dan proses (Ivancevich et al, 2007).

### 3. Safety Climate (Iklim Keselamatan Kerja)

Iklim keselamatan kerja dalam organisasi merupakan sesuatu hal yang sangat penting untuk meningkatkan perilaku kewaspadaan universal. Keselamatan kerja yang positif adalah salah satu yang diprioritaskan dimana komitmen tersebut diwujudkan baik dalam kata kata maupun tindakan. Keselamatan kerja harus di integrasikan ke dalam system manajemen organisasi. Artinya, keselamatan kerja harus dianggap penting pada fungsi fungsi organisasi lainnya (Feyer & Ann, 1998) dalam (Budiyanti, 2014)

## 2.4 Motivasi

### 2.4.1 Definisi motivasi

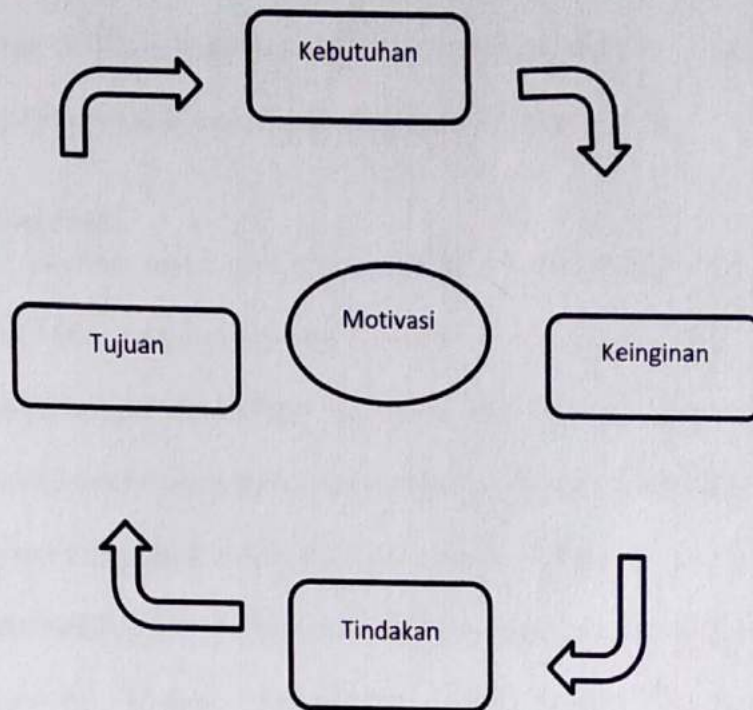
Motivasi berasal dari bahasa latin yang berarti *to move*. Secara umum mengacu pada adanya kekuatan dorongan yang menggerakkan kita untuk berperilaku tertentu. Oleh karena itu, dalam mempelajari motivasi kita akan berhubungan dengan hasrat, keinginan, dorongan dan tujuan. (Notoatmojo, 2010). Motivasi pada dasarnya adalah proses untuk mempengaruhi seseorang agar melakukan sesuatu yang kita inginkan. Dengan kata lain dorongan dari luar terhadap seseorang agar mau melaksanakan sesuatu. Dorongan (Driving force) di sini adalah desakan yang alami untuk memuaskan kebutuhan hidup dan



merupakan kecenderungan untuk mempertahankan hidup (Simamora, 2012). Motivasi adalah karakteristik psikologis manusia yang memberi kontribusi pada tingkat komitmen seseorang. Hal ini termasuk faktor-faktor yang menyebabkan, menyalurkan, dan mempertahankan tingkah laku manusia dalam arah tekad tertentu (Suarli & Bahtiar, 2011). Motivasi menurut Purwanto (2000) adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Berbeda dengan Ngilim Purwanto dan Sortel, Suarli dan Bahtiar (2011), membagi tiga poin penting dalam pengertian motivasi, yaitu antara kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Kebutuhan muncul karena adanya Sesuatu yang dirasakan kurang oleh seseorang, baik bersifat fisiologis ataupun psikologis. Dorongan merupakan arahan untuk memenuhi kebutuhan tadi, sedangkan tujuan adalah akhir dari satu siklus motivasi (Suarli & Bahtiar, 2011).

Proses Motivasi oleh sebagian besar ahli diarahkan untuk mencapai tujuan. Tujuan atau hasil yang diberi karyawan dipandang sebagai kekuatan yang bisa menarik orang. Orang berusaha memenuhi berbagai macam kebutuhannya, kebutuhan yang kurang terpenuhi menyebabkan orang berusaha untuk mengurangi kekurangan tersebut, dengan memilih tindak dan perilaku yang mengarah pada pencapaian tujuan. Evaluasi prestasi oleh manajer menghasilkan imbalan atau hukuman, yang mempengaruhi penilaian tentang kebutuhan saat itu. Akhir siklus motivasi akan berulang keawal kembali (Suarli & Bahtiar, 2011)

**Gambar 2.1 Proses Motivasi**



Memotivasi adalah proses manajemen untuk mempengaruhi tingkah laku manusia berdasarkan pengetahuan mengenai “apa yang membuat orang bergerak” (Suarli & Bahtiar, 2011) Menurut bentuknya, motivasi terdiri atas :

- A. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang datang dari dalam diri individu. Motivasi yang berasal dan seseorang itu sendiri tidak usah dirangsang dari luar. Motivasi intrinsik adalah suatu kegiatan belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar.
- B. Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang datang dari luar diri individu, Motivasi yang berfungsinya karena adanya perangsangan dari luar. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk mencapai tujuan yang terletak



diluar perbuatan belajar. Dari definisi dapat dipahami bahwa motivasi ini yang pada hakikatnya adalah dorongan yang berasal dari luar seseorang.

- C. Motivasi terdesak, yaitu motivasi yang muncul dalam kondisi terjepit dan munculnya serentak dan cepat sekali (Suarli & Bahtiar, 2011).

#### **2.4.2 Teori motivasi**

Teori motivasi secara garis besar terbagi dalam dua aliran teori, yaitu motivasi yang dikaji dengan mempelajari kebutuhan atau content theory, dan ada yang mengkaji dengan mempelajari prosesnya atau disebut sebagai process theory. Content theory mengajukan cara untuk menganalisis kebutuhan yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku tertentu, sedangkan process theory berusaha memahami proses berfikir yang ada yang dapat mendorong seseorang untuk berperilaku tertentu (Notoadmojo, 2010). Adapun beberapa teori berdasarkan content theory adalah :

##### **A. Teori Kebutuhan Maslow**

Maslow mengasumsikan bahwa orang berkuasa memenuhi kebutuhan yang lebih pokok (fisiologis). Sebelum mengarahkan perilaku memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi (perwujudkan diri). Kebutuhan yang lebih rendah harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan yang lebih tinggi seperti perwujudkan diri mulai mengembalikan perilaku seseorang. Hal yang penting dalam pemikiran maslow ini bahwa kebutuhan yang telah dipenuhi memberi motivasi. Apabila seseorang memutuskan bahwa ia menerima uang yang cukup untuk pekerjaan dari organisasi tempat ia berkerja, maka uang tidak mempunyai daya intensitasnya lagi. Jadi bila

suatu kebutuhan mencapai puncaknya, kebutuhan itu akan berhenti menjadi motivasi utama dari perilaku. Kemudian kebutuhan kedua mendominasi, tetapi walaupun kebutuhan telah terpenuhi, kebutuhan itu masih mempengaruhi perilaku hanya intensitasnya yang lebih kecil (Ivancevich et al, 2007).

#### B. Teori ERG Aldefer

Teori aldefer merupakan teori motivasi yang menyatakan bahwa individu mempunyai kebutuhan tiga hirarki yaitu : ekistensi, keterkaitan, dan pertumbuhan. Teori ERG juga mengungkapkan bahwa sebagai tambahan terhadap proses kemajuan pemenuhan juga proses pengurangan keputusan. Yaitu, jika seseorang terus menerus terhambat dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan menyebabkan individu tersebut mengarahkan pada upaya pengurangan karena menimbulkan usaha untuk memenuhi kebutuhan yang lebih rendah. Penjelasan tentang teori ERG Aldefer menyediakan sarana yang penting bagi manajer tentang perilaku. Jika diketahui bahwa tingkat kebutuhan yang lebih tinggi dari seseorang bawahan misalnya, pertumbuhan Nampak terkendali, mungkin karena kebijaksanaan perusahaan, maka hal ini harus menjadi perhatian utama manajer untuk mencoba mengarahkan kembali upaya bawahan yang bersangkutan memenuhi kebutuhan keterkaitan dan kebutuhan ekistensi. Teori ERG Aldefer mengisyaratkan bahwa individu akan termotivasi untuk melakukan sesuatu guna memenuhi salah satu dari ketiga perangkat kebutuhan (Ivancevich et al. 2007)



### C. Teori Dua Faktor Herzberg

Teori motivasi yang dikemukakan oleh Herzberg dan kelompoknya. Teori ini sering disebut dengan M-H atau teori dua faktor, bagaimana manajer dapat mengendalikan faktor- faktor yang dapat menghasilkan kepuasan kerja atau ketidakpuasan kerja. Berdasarkan penelitian telah dikemukakan dua kelompok faktor yang mempengaruhi seseorang dalam organisasi, yaitu motivasi. Disebut bahwa motivasi yang sesungguhnya sebagai faktor sumber kepuasan kerja adalah prestasi, promosi, penghargaan, dan tanggung jawab. Kelompok faktor kedua adalah iklim baik dibuktikan bukan sebagai sumber kepuasan kerja justru sebagai ketidakpuasan kerja. Faktor ini adalah kondisi kerja, hubungan antar pribadi, teknik pengawasan dan gaji. Perbaikan faktor ini akan mengurangi ketidakpuasan kerja, tetapi tidak akan menimbulkan dorongan kerja. Faktor iklim baik tidak akan menimbulkan motivasi, tetapi tidak adanya faktor ini akan menjadikan tidak berfungsinya faktor motivasi (Suarli & bahtiar, 2011).

### D. Teori belajar Mc. Clelland

Konsep penting lain dari teori motivasi yang didasarkan dari kekuatan yang ada pada diri manusia adalah motivasi prestasi menurut Mc Clelland seseorang dianggap mempunyai apabila dia mempunyai keinginan berprestasi lebih baik dari pada yang lain pada banyak situasi (Nursalam, 2012).

Tabel 2.2 Perbandingan Beberapa Teori Motivasi Berdasarkan Isinya

Teori	Penjelasan
1. Hierarki Kebutuhan (maslow)	Fisiologis = gaji pokok Aman = Perencanaan yang regular ( gaji) Kasih sayang = kerja sama tim Harga diri = pencapaian posisi Aktualisasi = tantangan dalam bekerja
2. Teori ERG (claytonalderfer)	E= Existence (Fisiologis) R= Relatedness (kasihsayang) G= Growth (harga diri dan aktualisasi)
3. Teori 2 faktor (frederich Herzberg)	Motivators = Kepuasan kerja Hygiene = Lingkungan kondusif
4. Teori belajar (McClelland)	Affiliation = bersahabat Power = memerintah orang lain Achievment = suka tantangan, kompetisi, dan menyelesaikan masalah secara detail.

Sumber : Nursalam, 2012.

Sedangkan beberapa teori berdasarkan process theory adalah :

a. Teori Keadilan

Teori keadilan didasarkan pada asumsi bahwa faktor utama dalam motivasi pekerjaan adalah evaluasi individu atau keadilan dari pengharagaan yang diterima. Individu akan termotivasi jika hal yang mereka dapat seimbangan dengan usaha yang mereka kerjakan.

b. Teori Harapan

Teori harapan ini menyatakan cara memilih dan bertindak dari berbagai alternative tingkah laku berdsarkan harapan (apakah ada keuntungan yang



diperoleh dari tiap tingkah laku). Teori harapan terdiri atas dasar sebagai berikut.

1. Harapan hasil prestasi

Individu mengharapkan konsekuensi tertentu dari tingkah laku mereka. Harapan ini nantinya akan memengaruhi keputusan tentang bagaimana cara mereka bertingkah laku

2. Valensi

Hasil dari suatu tingkah laku mempunyai valensi atau kekuatan untuk bermotivasi. Valensi ini bervariasi dari satu individu ke individu yang lain.

3. Harapan prestasi usaha

Harapan orang mengenai tingkah keberhasilan mereka dalam melaksanakan tugas yang sulit akan berpengaruh pada tingkah laku. Tingkah laku seseorang sampai tingkat tertentu akan bergantung pada tipe hasil yang diharapkan. Beberapa hasil berfungsi sebagai imbalan intrinsik yaitu imbalan yang dirasakan langsung oleh orang yang bersangkutan. Imbalan ekstrinsik (misal: bonus, pujian, dan promosi) diberikan oleh pihak luar seperti supervisor atau kelompok kerja.

c. Teori Penguatan

Teori ini dikaitkan oleh ahli psikologi B.F. Skinner dengan teman temannya, menunjukkan bagaimana konsekuensi tingkah laku dimasa lampau akan mempengaruhi tindakan di masa depan dalam proses belajar siklus. Dalam pandangan ini tingkah laku sukarela seseorang terhadap suatu situasi atau peristiwa merupakan penyebab dari konsekuensi tertentu. Teori penguatan

menyakut ingatan orang mengenai pengalaman rangsangan respon konsekuensi respon pada rangsanagan terhadap pola tingkah laku yang konsisten sepanjang waktu.

d. Teori Belajar Mc. Clelland

Konsep penting lain dari teori motivasi yang didasarkan dari kekuatan yang ada pada diri manusi adalah motivasi prestasi menurut Mc Clelland seseorang dianggap mempunyai apabila dia mempunyai keinginan berprestasi lebih baik daripada yang lain pada banyak situasi (Suarli & Bahtiar, 2011).

## 2.5 RINGKASAN SUMBER PUSTAKA

### 2.5.1 Ringkasan Sumber Pustaka Pertama

Judul	Hubungan Antara Motivasi Perawat Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Handscoon Dan Masker) Di Instalasi Rawat Inap Rsud Dr. Loekmono Hadi Kudus
Nama Penulis	Menik Kustriyani , Aji Susanti. K , Arifianto
Afiliasi	Program Studi Ners Widya Husada Semarang
Email Penulis	<a href="mailto:Mtriyanie@Yahoo.Co.Id">Mtriyanie@Yahoo.Co.Id</a> , : <a href="mailto:Kharisa95@Gmail.Com">Kharisa95@Gmail.Com</a> , : <a href="mailto:Arif.Dok28@Gmail.Com">Arif.Dok28@Gmail.Com</a>
Bentuk	Elektronik (Online)
Jenis	Artikel Dari Jurnal Nasional Akreditasi
Nama Kota-Penerbit	Semarang
Vol, Nomor Issue & Tahun	-
Url	<a href="File:///G:/Skripsi%20mika%20(Juli)/Jurnal%201.Pdf">File:///G:/Skripsi%20mika%20(Juli)/Jurnal%201.Pdf</a>
Tanggal Unggah	3 Juli 2020
Sitasi Otomatis	Kustriyani, M., Kharisa, A. S., & Arifianto, A. (2018). Hubungan Antara Motivasi Perawat Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Handscoon Dan Masker) Di Instalasi Rawat Inap Rsud Dr. Loekmono Hadi Kudus. <i>Journal Of Holistic Nursing Science</i> , 5(1), 36–42. <a href="https://doi.org/10.31603/Nursing.V5i1.1877">https://doi.org/10.31603/Nursing.V5i1.1877</a>



## Abstrak

Perawat dalam melakukan asuhan keperawatan harus menggunakan APD sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan oleh rumah sakit. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD salah satunya adalah motivasi. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara motivasi perawat dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang merupakan penelitian non experimental dengan menggunakan desain cross sectional. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 153 perawat dengan tehnik simpel random sampling. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Analisa data menggunakan uji korelasi Rank Spearman. Hasil uji Rank Spearman nilai  $p = 0,000$  dengan nilai  $r = 0,507$  arah korelasi positif yang berarti semakin tinggi motivasi perawat maka semakin tinggi kepatuhan penggunaan APD. Kesimpulan: semakin tinggi motivasi perawat maka semakin tinggi kepatuhan penggunaan APD.

**Kata kunci:** APD, Motivasi, Kepatuhan

### 2.5.2 Ringkasan Sumber Pustaka Kedua

Judul	HUBUNGAN MOTIVASI DENGAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI OLEH PERAWAT PELAKSANA DI RUANGAN RAWAT INAP RSI IBNU SINA BUKITTINGGI TAHUN 2014
Nama Penulis	Sri Hayulita , Frenky Paija
Afiliasi	Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat
Email Penulis	<a href="mailto:lulusrihayulita@yahoo.com">lulusrihayulita@yahoo.com</a>
Bentuk	Elektronik (Online)
Jenis	Artikel dari Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia
Nama Kota-Penerbit	Bukit Tinggi
Vol, Nomor Issue & Tahun	Vol.3 No.3, Desember 2014
URL	<a href="file:///E:/SKRIPSI%20MIKA%20(Juli)/jurnal%20baru/jurnal%20alternatif%2010.pdf">file:///E:/SKRIPSI%20MIKA%20(Juli)/jurnal%20baru/jurnal%20alternatif%2010.pdf</a>
Tanggal Unggah	3 Juli 2020
Sitasi Otomatis	Alhayati, D. F., Restuastuti, T., & Fatmawati. (2014). The Correlation between Clinical Pathology Laboratory Officers' Knowledges and Attitudes in Personal Protective Equipment Utilization in RSUD Arifin Achmad Riau Province. <i>Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Fakultas Kedokteran</i> , 1(2), 1–11.

## Abstrak

Alat pelindung diri adalah perlengkapan yang digunakan untuk melindungi pekerja dari bahaya yang dapat mengganggu kesehatan perawat di tempat kerja. Perilaku responden akan dipengaruhi dari dalam atau dari luar dirinya, yang mana Berasal dari dalam diri responden adalah motivasi. Masih banyak responden yang tidak menggunakan APD karena alasan tersebut tidak tersedianya alat pelindung diri yang lengkap, dan APD yang tersedia hanyalah Hand scoon, masker dan skor hanya di RSI Ibnu Sina Bukittinggi 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi dan penggunaan APD di RSI Ibnu Sina Bukittinggi tahun 2014. Penelitian ini bersifat deskriptif non eksperimental dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat di bangsal pengobatan RSI Ibnu Sina Bukittinggi dengan jumlah sampel 30 responden. pengambilan sampel dilakukan dengan metode pengambilan sampel kuota. Pengumpulan data dilakukan melalui angket dan lembar observasi. Uji statistik yang digunakan adalah uji Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 53,3% responden memiliki motivasi yang tinggi dalam penggunaan alat pelindung diri. dan responden yang menggunakan APD sebanyak responden yang tidak menggunakan APD sebanyak 50,0% Artinya ada hubungan motivasi dan penggunaan APD oleh perawat di bangsal medis RSI Ibnu Sina Bukittinggi dengan nilai (Nilai-P = 0,010). Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan penggunaan alat pelindung diri oleh perawat rawat inap di bangsal medis RSI Ibnu Sina Bukittinggi. Diharapkan Institusi pelayanan kesehatan untuk terus memotivasi perawat dalam penggunaan APD serta tipe pengecekan personal alat pelindung Diri

**Kata Kunci** :perilaku, penggunaan APD, tenaga kesehatan

### 2.5.3 Ringkasan Sumber Pustaka Ketiga

Judul	HUBUNGAN MOTIVASI KERJA DENGAN KESADARAN PERAWAT DALAM PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI DI RUMAH SAKIT Dr. OEN SURAKARTA
Nama Penulis	Susana Fajar Watil , Ika Subekti Wulandari 2 , Gatot Suparmanto 3
Afiliasi	Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES Kusuma Husada Surakarta
Email Penulis	-
Bentuk	Elektronik (Online)
Jenis	Artikel dari Jurnal Nasional Akreditasi
Nama Kota-Penerbit	Surakarta
Vol, Nomor Issue & Tahun	-
URL	<a href="file:///G:/SKRIPSI%20MIKA%20(Juli)/jurnal%203%20hubunga">file:///G:/SKRIPSI%20MIKA%20(Juli)/jurnal%203%20hubunga</a>



	<a href="#">n%20motivasi%20kerja%20dengan%20kesadaran%20perawat%20dalam%20penggunaan%20APD.pdf</a>
Tanggal Unggah	3 juli 2020
Sitasi Otomatis	Rumah, D. I., & Oen, S. (2020). <i>DALAM PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN.</i>

### Abstrak

Penggunaan APD dengan baik maka dibutuhkan suatu kesadaran yang baik dan disiplin dari perawat yang bersangkutan. Kesadaran dapat diartikan sebagai suatu bentuk respon terhadap suatu perintah, anjuran, atau ketepatan melalui suatu aktifitas konkrit. Motivasi juga mempengaruhi penerapan universal precaution. Motivasi merupakan upaya untuk menimbulkan rangsangan, dorongan pada seseorang ataupun kelompok masyarakat yang mau berbuat dan bekerjasama secara optimal melaksanakan sesuatu. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan motivasi kerja dengan kesadaran perawat dalam penggunaan alat pelindung diri di Rumah Sakit Dr. Oen Surakarta Metode penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini seluruh perawat di Rumah Sakit Dr. Oen Surakarta sebanyak 162 perawat. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik probability sampling. Jumlah sampel sebanyak 62 responden. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis Spearman Rank Hasil ada hubungan antara motivasi kerja dengan kesadaran perawat dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Rumah Sakit Dr. Oen Surakarta dengan p value  $0,000 > 0,05$ , dengan kekuatan hubungan kuat dan arah hubungannya positif.

**Kata Kunci** :motivasi kerja, kesadaran, perawat, alat pelindung diri

### 2.5.4 Ringkasan Sumber Pustaka Keempat

Judul	MOTIVASI PERAWAT DENGAN KEPATUHAN MENGGUNAKAN ALAT PELINDUNG DIRI
Nama Penulis	Vinalisa Ditha, Endang Pertiwiwati, Ichsan Rizany
Afiliasi	Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A. Yani KM. 36 Banjarbaru, 70714
Email Penulis	<a href="mailto:vinalisaditha@gmail.com">vinalisaditha@gmail.com</a>
Bentuk	Elektronik (Online)
Jenis	Artikel dari Jurnal
Nama Kota-Penerbit	Banjarbaru
Vol, Nomor Issue & Tahun	April 2019; 2(1): 33-38
URL	<a href="file:///E:/SKRIPSI%20MIKA%20(Juli)/jurnal%20baru/jurnal%204.pdf">file:///E:/SKRIPSI%20MIKA%20(Juli)/jurnal%20baru/jurnal%204.pdf</a>



Tanggal Unggah	5 AGUSTUS 2020
Sitasi Otomatis	Ditha, V., Pertiwiwati, E., Rizany, I., Studi, P., Keperawatan, I., Kedokteran, F., & Lambung, U. (2019). <i>Motivasi perawat dengan kepatuhan menggunakan alat pelindung diri</i> . 2(April), 33–38.

### Abstrak

Kepatuhan menggunakan APD sangat berpengaruh dalam proses pencegahan Healthcare Associated Infection (HAIs). Kepatuhan dalam menggunakan alat pelindung diri sangat penting bagi seorang perawat. Kepatuhan membutuhkan motivasi yang kuat agar perawat terhindar dari penularan penyakit saat melakukan tindakan keperawatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan perawat dalam menggunakan alat pelindung diri di RSUD Jaraga Sasameh Buntok. Penelitian ini menggunakan pendekatan Cross Sectional. Uji analisa yang digunakan adalah uji statistik Fisher Exact untuk mengetahui hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan menggunakan alat pelindung diri handscoon dan masker di RSUD Jaraga Sasameh Buntok. Responden berjumlah 42 orang perawat yang diambil secara teknik sampling dengan instrumen berupa lembar observasi dan kuesioner. Terdapat hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan perawat dalam menggunakan alat pelindung diri handscoon dan masker dengan nilai ( $p=0,008$ ) di RSUD Jaraga Sasameh Buntok. Penggunaan alat pelindung diri seperti handscoon dan masker mampu membantu perawat terhindar dari penularan penyakit saat melakukan tindakan keperawatan..

**Kata kunci:** alat pelindung diri, kepatuhan, latihan, motivasi.

### 2.5.5 Ringkasan Sumber Pustaka Kelima

Judul	Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tentara Wirasakti Kupang
Nama Penulis	Appolonaris T. Berkanis, Tri Rahmadani Puspitasari Anwar, Rosiana Gerontini
Afiliasi	Prodi Ners STIKes Citra Husada Mandiri Kupang
Email Penulis	<a href="mailto:yolanlaman@yahoo.com">yolanlaman@yahoo.com</a>
Bentuk	Elektronik (Online)
Jenis	Artikel dari CHMK HEALTH JOURNAL
Nama Kota- Penerbit	STIKES Citra Husada Mandiri Kupang



Vol, Nomor Issue & Tahun	VOLUME 3, NOMOR 2 APRIL 2019
URL	<a href="file:///G:/SKRIPSI%20MIKA%20(Juli)/jurnal%20baru/jurnal%2005%20HUBUNGAN%20MOTIVASI%20DENGAN%20KEPATIHAN%20PERAWAT%20DALAM%20PENGGUNAAN%20ALAT%20PELINDUNG%20DIRI%20(APD)%20DI%20RUANG%20RAWAT%20INAP%20RUMAH%20SAKIT%20TENTARA%20WIRASAKTI%20KUPANG.pdf">file:///G:/SKRIPSI%20MIKA%20(Juli)/jurnal%20baru/jurnal%2005%20HUBUNGAN%20MOTIVASI%20DENGAN%20KEPATIHAN%20PERAWAT%20DALAM%20PENGGUNAAN%20ALAT%20PELINDUNG%20DIRI%20(APD)%20DI%20RUANG%20RAWAT%20INAP%20RUMAH%20SAKIT%20TENTARA%20WIRASAKTI%20KUPANG.pdf</a>
Tanggal Unggah	3 juli 2020
Sitasi Otomatis	Inap, R., Sakit, R., & Wirasakti, T. (2019). <i>Appolonaris T. Berkanis, Tri Rahmadani Puspitasari Anwar, Rosiana Gerontini*</i> *Prodi Ners STIKes Citra Husada Mandiri Kupang. 3(April), 35–39.

### Abstrak

Latar Belakang: Tenaga Profesional perawat merupakan sebagian dari sumber daya manusia yang ada di lingkungan rumah sakit yang memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien dan mempunyai hubungan interaksi langsung dengan pasien. Kondisi kesehatan pasien yang mengalami gangguan kesehatan menuntut perawat untuk memberikan pelayanan kesehatan sehingga kemungkinan besar seorang perawat secara kuantitas seringkali terpapar dalam lingkungan yang beresiko penyakit dan menimbulkan gangguan kesehatan akibat kontaminasi penyakit. Pemakaian APD merupakan upaya untuk menciptakan keselamatan dan kesehatan kerja bagi perawat di ruangan perawatan rumahsakit. Metode: Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan desain penelitian korelasional dengan menggunakan rancangan cross sectional dengan pengambilan sampel menggunakan Teknik Total Sampling terhadap 35 responden perawat. Hasil: Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji Fisher's Exact menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara motivasi dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tentara Wirasakti Kupang ( $\rho=0.003$ ). Hasil dari penelitian ini diharapkan seluruh perawat dapat meningkatkan kesadaran untuk patuh dalam penggunaan APD sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) rumah sakit. Saran: Rumah Sakit Tentara Wirasakti Kupang perlu mengadakan pemaparan / seminar / pelatihan secara rutin kepada seluruh perawat tentang penggunaan alat pelindung diri dan healthcare associated infections (HAIs).

**Kata Kunci** :Motivasi, Kepatuhan, Alat Pelindung Diri



### 2.5.6 Ringkasan Sumber Pustaka Keenam

Judul	Hubungan Motivasi & Supervisi Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Penanganan Pasien Gangguan Muskuloskeletal Di Igd Rsup Prof Dr. R. D. Kandou Manado
Nama Penulis	Yoan Kasim Mulyadi Vandri Kallo
Afiliasi	Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado
Email Penulis	<a href="mailto:yoana_kasim@yahoo.com">yoana_kasim@yahoo.com</a>
Bentuk	Elektronik (Online)
Jenis	Artikel dari e-journal Keperawatan (e-Kp)
Nama Kota-Penerbit	Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado
Vol, Nomor Issue & Tahun	Volume 5 Nomor 1, Februari 2017
URL	<a href="file:///G:/SKRIPSI%20MIKA%20(Juli)/jurnal%20baru/jurnal%2006%20HUBUNGAN%20MOTIVASI%20&amp;%20SUPERVISI%20DENGAN%20KEPATUHAN%20PERAWAT.pdf">file:///G:/SKRIPSI%20MIKA%20(Juli)/jurnal%20baru/jurnal%2006%20HUBUNGAN%20MOTIVASI%20&amp;%20SUPERVISI%20DENGAN%20KEPATUHAN%20PERAWAT.pdf</a>
Tanggal Unggah	3 juli 2020
Sitasi Otomatis	Igd, D. I., Prof, R., & Manado, R. D. K. (2017). <i>No Title</i> . 5.

### Abstrak

Penularan penyakit dapat beresiko terjadi pada semua petugas kesehatan apabila selama melakukan tindakan pada pasien tidak memperhatikan tindakan pencegahan yaitu menggunakan APD. Kepatuhan perawat dalam penggunaan APD sangat berpengaruh pada penularan penyakit. Faktor motivasi dan supervisi dapat meningkatkan kepatuhan individu. Tujuan penelitian ini untuk menganalisa hubungan motivasi dan supervisi dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD pada penanganan pasien gangguan muskuloskeletal di IGD RSUP Prof Dr. R.D. Kandou Manado. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif analitik dengan rancangan cross sectional. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu purposive sampling dengan jumlah 59 sampel. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Pengolahan data menggunakan program SPSS dengan uji chi-square dengan tingkat kemaknaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil penelitian dengan menggunakan analisis uji chi-square menunjukkan terdapat hubungan motivasi dengan kepatuhan perawat ( $p=0,011$ ) dan terdapat hubungan supervisi dengan kepatuhan perawat ( $p=0,003$ ). Kesimpulan terdapat hubungan motivasi dan supervisi dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD pada penanganan pasien gangguan muskuloskeletal di RSUP Prof Dr. R.D. Kandou Manado.



**Kata Kunci :** Motivasi, Supervisi, Pengawasan, Alat pelindung diri (APD)

### 2.5.7 Ringkasan Sumber Pustaka Ketujuh

Judul	Hubungan Pendidikan, Pengetahuan, Dan Masa Kerja Dengan Tingkat Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan APD Di RS Harum Sisma Medika Tahun 2019
Nama Penulis	Restu Iriani
Afiliasi	D3 Keperawatan pada STIKes Persada Husada Indonesia
Email Penulis	-
Bentuk	Elektronik (Online)
Jenis	Artikel dari Jurnal Persada Husada Indonesia
Nama Kota-Penerbit	-
Vol, Nomor Issue & Tahun	Vol. 6 No. 22 (2019) Juli
URL	<a href="file:///G:/SKRIPSI%20MIKA%20(Juli)/jurnal%20baru/jurnal%2007%20Hubungan%20Pendidikan,%20Pengetahuan,%20Dan%20Masa%20Kerja%20Dengan%20Tingkat%20Kepatuhan.pdf">file:///G:/SKRIPSI%20MIKA%20(Juli)/jurnal%20baru/jurnal%2007%20Hubungan%20Pendidikan,%20Pengetahuan,%20Dan%20Masa%20Kerja%20Dengan%20Tingkat%20Kepatuhan.pdf</a>
Tanggal Unggah	3 juli 2020
Sitasi Otomatis	Kerja, M., & Diri, A. P. (2019). <i>Jurnal Persada Husada Indonesia Hubungan Pendidikan , Pengetahuan , Dan Masa Kerja Dengan Tingkat Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan APD Di RS Harum Sisma Medika Tahun 2019 The Correlation Of Education , Knowledge And Length Of Service With Nurses Compliance Level In The Use Of Personal Protective Equipment In RS Harum Sisma Medika In 2019 Abstrak. 6(20), 21–27.</i>

### Abstrak

Rumah sakit merupakan salah satu lingkungan kerja yang dapat mengancam keselamatan dan kesehatan kerja tenaga kesehatan salah satunya perawat.

Tingginya angka kecelakaan kerja pada perawat disebabkan karena ketidakpatuhan perawat terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut yaitu pendidikan, masa kerja dan tingkat pengetahuan perawat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pendidikan, masa kerja dan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD di RS Harum Sisma Medika Tahun 2019. Penelitian ini merupakan deksriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional dengan jumlah sampel 50 orang perawat di ruang rawat inap dewasa. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Analisis data yang digunakan adalah uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pendidikan dengan tingkat kepatuhan perawat dalam penggunaan APD ( $p$ -value =0,365), ada hubungan antara masa kerja dengan tingkat kepatuhan perawat dalam penggunaan APD ( $p$ -value =0,0017, OR =5,688), dan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan perawat dalam penggunaan APD ( $p$ -value =0,000, OR =14,583). Diharapkan kepada pihak RS untuk selalu memberikan pelatihan kepada perawat terkait dengan penggunaan APD sebagai upaya untuk mengurangi resiko kecelakaan kerja.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Masa Kerja, Pengetahuan, Kepatuhan, Alat Pelindung Diri

### 2.5.8 Ringkasan Sumber Pustaka Kedelapan

Judul	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI PERAWAT DALAM PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) DI RUMAH SAKIT
Nama Penulis	Sandra Fransina Sawy , Elly Wardani
Afiliasi	Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
Email Penulis	sandrafransinasawy@gmail.com; ellywardani@unsyiah.ac.id
Bentuk	Elektronik (Online)
Jenis	Artikel dari Jurnal Nasional JIM FKEP
Nama Kota-Penerbit	Banda Aceh
Vol, Nomor Issue & Tahun	JIM FKEP Vol. IV No. 1 2019
URL	<a href="file:///E:/SKRIPSI%20MIKA%20(Juli)/jurnal%20baru/jurnal%20alternatif%208.pdf">file:///E:/SKRIPSI%20MIKA%20(Juli)/jurnal%20baru/jurnal%20alternatif%208.pdf</a>
Tanggal Unggah	5 AGUSTUS 2020
Sitasi Otomatis	Alat, A., Diri, P., Diri, A. P., Sakit, R., Daerah, U., Abidin, Z., Aceh, B., & Diri, A. P. (2019). <i>survey analitik</i> . IV(1), 3–9.



### Abstrak

Alat Pelindung Diri (APD) adalah kelengkapan yang digunakan untuk melindungi tubuh perawat saat bekerja. Motivasi merupakan faktor pendorong bagi perawat untuk semangat bekerja. Penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi perawat dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Rumah Sakit Umum Daerah. Zainoel Abidin Banda Aceh. Jenis penelitian kuantitatif; survey analitik dengan desain cross sectional study. Populasi penelitian adalah 313 perawat, teknik pengambilan sampel menggunakan probability sampling, jumlah 73 perawat. Analisa data menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan faktor motivasi prestasi (p-value 0,026), tanggungjawab (p-value 0,008), pekerjaan (p-value 0,005), pengawasan (p-value 0,001), tempat kerja (p-value 0,000), keamanan kerja (p-value 0,003), tidak ada hubungan motivasi gaji (p-value 0,0613), kebijakan (p-value 0,0320), dengan penggunaan APD. Berdasarkan hasil penelitian diharapkan bagi perawat agar memperhatikan penggunaan APD sebagai pengendalian infeksi guna mengurangi penularan infeksi.

**Kata kunci:** Alat Pelindung Diri (APD), Motivasi, Perawat

### 2.5.9 Ringkasan Sumber Pustaka Kesembilan

Judul	HUBUNGAN MOTIVASI DENGAN SIKAP DALAM PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PERAWAT
Nama Penulis	Evi Fitriani, Sri Sudewi Pratiwi Sitio
Afiliasi	Institut Kesehatan Deli Husada, Jalan Besar No 77 Delitua Deli Serdang
Email Penulis	<a href="mailto:evi.nasution89@gmail.com">evi.nasution89@gmail.com</a>
Bentuk	Elektronik (Online)
Jenis	Artikel dari Jurnal
Nama Kota-Penerbit	DELITUA DELI SERDANG
Vol, Nomor Issue & Tahun	VOL. 1 NO. 2
URL	<a href="file:///E:/SKRIPSI%20MIKA%20(Juli)/jurnal%20baru/jurnal%20alternatif%209.pdf">file:///E:/SKRIPSI%20MIKA%20(Juli)/jurnal%20baru/jurnal%20alternatif%209.pdf</a>
Tanggal Unggah	5 AGUSTUS 2020
Sitasi Otomatis	Fitriani, E., Sudewi, S., & Sitio, P. (2019). <i>HUBUNGAN MOTIVASI DENGAN SIKAP DALAM PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PERAWAT</i> . 1(2), 48–53.

## Abstrak

Rumah sakit dapat menjadi tempat penyebaran berbagai jenis mikroorganisme. Untuk mencegah Dengan kondisi demikian, perlu adanya upaya pengendalian infeksi secara efektif di rumah sakit, salah satunya pencegahan kontaminasi antara perawat dan pasien adalah dengan menggunakan pribadi alat pelindung diri (APD) setiap kali dilakukan perawatan. Metode Penelitian ini bersifat deskriptif korelasi dengan pendekatan cross-sectional, yang bertujuan untuk melihat korelasi antara dua variabel yaitu motivasi sebagai variabel bebas, dan perilaku, sebagai variabel dependen. Hasil penelitian berupa variabel pengetahuan dengan nilai  $p = 0,030$ , variabel lulus dengan nilai  $p = 0,395$ , variabel lama kerja dengan  $pvalue = 0,022$ , variabel jobholder dengan  $pvalue = 0,179$ , variabel policy dengan  $pvalue = 0,000$ , variabel supervisi dengan  $pvalue = 0,000$ , variabel attitude dengan  $pvalue = 0,005$ . Sebagai Kesimpulan dari hasil uji chi-square ditemukan bahwa penggunaan pelindung diri Peralatan berhubungan dengan motivasi dengan sikap perawat dalam melakukan pengobatan, dan penggunaan alat pelindung diri harus dijaga dan menjadi salah satunya kegiatan rutin bagi perawat dalam melakukan pengobatan. Disarankan untuk perawatan kesehatan profesional di rumah sakit agar lebih memperhatikan kinerja perawat dalam rangka peningkatan kualitas pelayanan kesehatan kepada masyarakat, dan rumah sakit harus meningkatkan programnya supervisi, kebijakan, dan pemberian APD pada perawat untuk peningkatan mutu Dalam pelayanan di rumah sakit, perawat harus selalu menggunakan alat pelindung diri di setiap pengobatan.

**Kata Kunci:** motivasi, perilaku, alat pelindung diri, perawat

### 2.5.10 Ringkasan Sumber Pustaka Kesepuluh

Judul	Perilaku Tenaga Kesehatan Dengan Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri Sesuai Standart Operating Procedure Di Ruang Rawat Inap Rsud Maria Walanda Maramis Minahasa Utara
Nama Penulis	Juita Maria Rori, Bongakaraeng, Marlyn M. Pandean
Afiliasi	1. Dinas Kesehatan Kabupaten Minahasa Utara 2. Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Manado
Email Penulis	<a href="mailto:juitsarori@ymail.com">juitsarori@ymail.com</a>
Bentuk	Elektronik (Online)
Jenis	Artikel dari Jurnal Nasional Akreditasi
Nama Kota Penerbit	Manado
Vol, Nomor Issue & Tahun	-
URL	<a href="file:///G:/SKRIPSI%20MIKA%20(Juli)/jurnal%20baru/jurnal%2010%20prilaku%20tenaga%20kesehatan%20dengan%20kepatuhan.pdf">file:///G:/SKRIPSI%20MIKA%20(Juli)/jurnal%20baru/jurnal%2010%20prilaku%20tenaga%20kesehatan%20dengan%20kepatuhan.pdf</a>
Tanggal Unggah	3 Juli 2020



Sitasi Otomatis	<p>Widodo, A., &amp; Yusuf, E. (n.d.). <i>Infeksi nosokomial merupakan infeksi yang berhubungan dengan pelayanan kesehatan . Infeksi terjadi karena interaksi antara mikroorganisme dengan pejamu rentan yang terjadi melalui kode transmisi kuman tertentu . Sumber penularan bisa melalui tangan petugas kesehatan , jarum injeksi , kateter , kasa pembalut atau perban dan karena penanganan yang kurang tepat dalam menangani luka . Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian pendidikan kesehatan tentang Infeksi Nosokomial terhadap kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri ( APD ) pada Cleaning Service ( CS ) . Desain penelitian ini eksperimental dengan pendekatan pra eksperimen , dengan populasi cleaning service ( CS ) sebanyak 37 orang diambil 34 responden sebagai sampel melalui simple random sampling . Pengolahan data dengan editing , coding , scoring dan tabulating serta analisis data dengan Wilcoxon sign rank test . Hasil penelitian ini lebih dari sebagian responden yaitu 22 responden ( 64 , 71 % ) tidak patuh menggunakan APD dan lebih dari sebagian responden yaitu 26 responden ( 76 , 47 % ) patuh menggunakan APD serta didapatkan nilai signifikan Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat pengaruh pendidikan kesehatan tentang infeksi nosokomial terhadap kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri ( APD ) pada Cleaning Service ( CS ) di Rumah Sakit Aisyiyah Bojonegoro tahun 2017 maka diharapkan Rumah Sakit diharapkan menetapkan kebijakan tentang penggunaan APD sehingga dapat memperbaiki proses pelaksanaan penggunaan APD yang belum maksimal .</i></p>
-----------------	--

### Asbtrak

Kesehatan dan keselamatan kerja (K3) merupakan instrument yang memproteksi pekerja, perusahaan, lingkungan hidup, dan masyarakat sekitar dari bahaya akibat kecelakaan kerja. K3 bertujuan mencegah, mengurangi, bahkan menihilkan resiko kecelakaan kerja (zero accident). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Perilaku Tenaga Kesehatan Dengan Kepatuhan Menggunakan APD sesuai SOP di Ruang Rawat inap RSUD Maria Walanda Maramis Tahun 2017. Penelitian ini merupakan penelitian observasi analitik dengan menggunakan desain Case Control Study. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Tenaga kesehatan di ruang rawat Inap RSUD Maria Walanda Maramis yang berjumlah 60 orang. Sampel adalah semua jumlah populasi dan ditentukan dengan menggunakan Teknik pengambilan total sampling yaitu sebanyak 30 orang yang memenuhi criteria inklusi. Data dianalisis dengan uji Chi-Square. Hasil penelitian

ini menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan tenaga kesehatan dengan kepatuhan menggunakan APD sesuai SOP di RSUD Maria Walnda Maramis ( $p=0,232$ ). Tidak ada hubungan antara sikap tenaga kesehatan dengan kepatuhan menggunakan APD sesuai SOP di RSUD Maria Walanda Maramis ( $p=1,000$ ). Tidak ada hubungan antara tindakan tenaga kesehatan dengan kepatuhan menggunakan APD sesuai SOP di RSUD Maria Walanda Maramis ( $p=0,481$ ). Kesimpulan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap dan tindakan tenaga kesehatan dengan kepatuhan menggunakan APD sesuai standart SOP di RSUD Maria Walanda Maramis tahun 2017.

**Kata kunci:** Perilaku, APD, Tenaga Kesehatan.